

Sikap Berbahasa *MC Wedding* Bandung Terhadap Bahasa Sunda

Dini Putri Puspitasari, Usep Kuswari

Universitas Pendidikan Indonesia

diniputri19@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (11 Agustus 2021); Diperbaiki (20 September 2021) Disetujui (1 Oktober 2021) Published (31 Oktober 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Puspitasari, D. P., Kuswari, U., & Hernawan. (2021). Sikap Berbahasa *MC Wedding* Bandung Terhadap Bahasa Sunda. *Lokabahasa*, 12(2), 132-140. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.39937>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan zaman dari tradisional menjadi semi-modern yang secara tidak langsung mempengaruhi pemakaian bahasa Sunda yang sudah berkurang oleh MC atau pewara sebagai salah satu pekerjaan yang tidak jauh dari pemakaian bahasa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran sikap bahasa para MC wedding di Bandung terhadap bahasa Sunda berdasarkan pada tiga ciri sikap berbahasa yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa dan faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kesetiaan berbahasa MC wedding Bandung terhadap bahasa Sunda sangat positif dengan persentase 82,4%; 2) kebanggaan berbahasa MC wedding Bandung terhadap bahasa Sunda, didapat dengan persentase 57,2%; dan 3) kesadaran norma berbahasa MC wedding Bandung terhadap bahasa Sunda didapat persentase 62,8%. Faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa MC wedding Bandung terhadap bahasa Sunda yaitu latarbelakang responden dan lingkungan sosialnya. Sikap berbahasa MC wedding Bandung yang paling dominan diantara tiga ciri sikap berbahasa lainnya yaitu sikap kesetiaan bahasanya. Berdasarkan data yang didapatkan, MC wedding Bandung memiliki sikap berbahasa yang kurang optimal terhadap bahasa Sunda.

Kata Kunci: MC wedding, sikap berbahasa, sociolinguistik.

The Language Attitude of The Bandung MC Wedding towards Sundanese

Abstract: This study was motivated by the changing of times from traditional to semi-modern which indirectly affects the use of Sundanese which has been reduced by the MC or presenter as one of the professions that were close to the use of language. This study aims to obtain a description of the language attitudes of wedding MCs in Bandung towards Sundanese based on the three characteristics of language attitudes, such as loyalty, pride, and awareness of language norms and the factors that influence them. This study used a qualitative approach with a descriptive method. The technique has used a questionnaire and observations. The result shows that 1) the loyalty of Bandung's wedding MC to Sundanese obtained a positive attitude of 82.4%; 2) the pride in speaking of Bandung's wedding MC to Sundanese, shows positive attitude of 57.2%; 3) the awareness of language norms of Bandung's wedding MC towards Sundanese, the number of positive attitudes was 62.8%; 4) the factors influenced the language attitude of the Bandung wedding MC towards Sundanese are the respondent's background and social environments; and 5) the language attitudes of Bandung's wedding MC was the most dominant among the three others language characteristics, which is the attitude of language loyalty. Based on the data obtained, it can be concluded that the Bandung's wedding MC has a less than optimal language towards Sundanese.

Keywords: wedding MC, language attitudes, sociolinguistic.

PENDAHULUAN

Pewara atau yang sering disebut MC atau penyusun acara itu artinya orang yang mengatur jalannya acara. Dalam Danadibrata (2006), penata artinya ‘punya’

sedangkan acara artinya ‘yang akan dilakukan, susunan bahan cerita yang akan didiskusikan dalam kumpulan’. MC itu salah satu profesi yang tidak jauh dari

kegiatan menggunakan bahasa. Ketika melakukan kegiatan berbahasa, maka dari itu dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa (Aini, 2019). Menurut Harsono dalam Aini (2019), kemampuan berbahasa itu ada empat yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. MC itu dituntut untuk menguasai kemampuan bahasa tersebut khususnya dalam berbicara atau berkomunikasi. Menurut Prayitno (2014), proses komunikasi dilakukan setiap orang untuk menghasilkan tujuan dari topik yang dibicarakan. Suatu proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar apabila dalam situasi itu komponen komunikasi memiliki bahasa-bahasa yang dianggap menjadi pendekatan satu sama lain. MC yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu MC Wedding yang ada di daerah Bandung dan sekitarnya.

MC Wedding dituntut untuk bisa membawa dan memberikan informasi acara demi acara urutan pernikahan supaya semua rangkaian acara bisa berlangsung secara lancar. Harsono dan Deswijaya (2017) mengemukakan bahwa tugas mengatur, mengendalikan, dan memberi citra kepada pengantin dan memberi informasi bagian-bagian acara itu bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Maka dari itu di adakan pewara, penyusun acara, MC, dsb.

Pewara yang satu akan berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu Harsono dan Deswijaya (2017) mengemukakan bahwa MC itu tidak terlepas dari sikap berbahasa yang digunakannya khususnya bahasa Sunda untuk MC yang ada di Tanah Sunda. Bahasa Sunda yang digunakan oleh MC biasanya memakai pola bahasa yang dirancang sedemikian rupa indah dan berwirahma. Penelitian Harsono dan Deswijaya (2017) juga mengemukakan bahwa acara pernikahan Jawa yang sudah berubah menjadi tidak lengkap lagi karena perubahan zaman dari tradisional menjadi semi-modern yang secara tidak langsung mempengaruhi ke dalam pemakaian bahasa oleh pewara. Artinya, MC Wedding dalam adat Sunda juga bisa jadi mengalami seperti

itu. Pemakaian bahasa Sunda oleh MC menjadi berkurang dan perlu juga dipastikan bahwa sikap berbahasa MC lebih condong ke dalam negatif atau positif pada bahasa Sunda.

Menurut David dan Angel dalam Alek (2013) mengatakan bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku akan tetapi sikap terhadap bahasa dapat mempengaruhi perilaku tutur seseorang. Sehingga sikap bahasa dapat dilihat melalui penutur dalam menggunakan bahasa sehari-hari, dengan tutur bahasa yang digunakan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Anderson dalam Chaer dan Agustina (2014:151), mengemukakan bahwa sikap berbahasa yaitu tata keyakinan atau tata kognisi yang relatif jangka waktunya lama, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk memberikan reaksi dengan cara tertentu yang disukainya. Nurmayatini (2013), mengemukakan Sikap bahasa (*language attitude*) yaitu peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sedangkan Aslinda dan Leni (2014), mengemukakan bahwa sikap berbahasa merupakan kesopanan dari komunikasi dalam satu keadaan yang mengacu pada sikap mental dan perilaku dalam menggunakan bahasa yang diteliti melalui perilaku berbicara. Begitupun Sumarsono dan Partana dalam Selvia (2014) mengemukakan bahwa sikap bahasa merupakan tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya. Sikap bahasa mengacu terhadap mental dan tingkah laku dalam menggunakan bahasa itu sendiri. Adanya sikap berbahasa ditandai jika salah satu orang tersebut termasuk masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan (*fishman* dalam Haerudin, 1998).

Dilihat dari hal itu, penelitian ini diadakan untuk mengetahui sikap bahasa Sunda Komunitas MC Wedding di Bandung berdasarkan pada kriteria sikap positif atau sikap negatif. Selain itu,

penelitian ini berdasarkan pada tiga ciri sikap berbahasa berdasarkan pada pemikiran dari Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 152) yaitu ciri sikap berbahasa yang positif diantaranya: 1) kesetiaan berbahasa, 2) kebanggaan berbahasa, 3) kesadaran adanya norma berbahasa. Sedangkan ciri dari sikap berbahasa yang negatif itu sebaliknya dari yang positif. Lambert dalam Chaer dan Agustina (2014) mengemukakan bahwa sikap itu mencakup adanya tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Melalui tiga komponen tersebut, bisa terjadi anggapan bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang terjadi.

Penelitian sikap berbahasa seperti ini sudah dilaksanakan sebelumnya, diantaranya yaitu “Sikep Basa Penyiar AKTV kana Basa Sunda (Ulikan Sosiolinguistik)” oleh Eneng Nuraeni Fitri (2019), “Sikep Basa Sunda para Pejabat di Lingkungan Pamaréntahan Kabupatén Bandung” oleh Shinta Anggraeni (2018), “Sikap Berbahasa para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupatén Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik” oleh Wagiaty, spk. (2017), “Sikap Bahasa Pambiwara Pernikahan Jawa Dalam Pemertahanan Bahasa Jawa Kawi Di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo” oleh Harsono jeung Adi Deswijaya (2017), “Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia” oleh Alimin dkk (2017).

Penelitian yang dilaksanakan mempunyai perbedaan dalam objek penelitian, walaupun judulnya sama tentang sikap berbahasa. Penelitian mengenai sikap berbahasa komunitas MC Wedding Bandung terhadap bahasa Sunda itu belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Maka dari itu, untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai sikap berbahasa MC Wedding, maka penelitian ini “Sikap Berbahasa MC Wedding Bandung terhadap Bahasa Sunda” perlu dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Arikunto, 2013) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan data menggunakan angket (Riduwan, 2011) yang disebar kepada MC wedding. Disamping tehnik angket, peneliti juga menggunakan tehnik observasi. Dan tehnik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pemakaian Bahasa

Pola pemakaian bahasa sangat penting dianalisis sebelum membahas lebih jauh mengenai sikap berbahasa. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang dipakai berbicara dengan lawan bicara (Mitra Tutor), dalam kegiatan sehari-hari, dan berbicara berdasarkan tempat. Hal ini besar pengaruhnya pada sikap berbahasa MC Wedding yaitu pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa Sunda. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola pemakaian bahasa MC Wedding Bandung seperti dengan Mitra Tutornya, berdasarkan kegiatannya, dan juga berdasarkan tempat. Data ini didapatkan melalui angket yang disebar kepada 25 orang MC Bandung yang sudah ternama. Lebih jelasnya, pola pemakaian bahasa pada MC Wedding Bandung dibahas pada tabel 1.

Tabel 1.
Pola Pemakaian Bahasa MC Wedding Bandung

| Pola Pemakaian Bahasa | BS | BI | BA | BC |
|-----------------------|-------|-------|------|-------|
| Mitra Tutor | 34,8% | 10,5% | 1,5% | 53,2% |
| Kegiatan | 15,4% | 10,1% | 3,4% | 71,1% |
| Tempat | 25,1% | 17,1% | 0% | 57,8% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa MC Wedding dalam berbicara dengan Mitra Tutornya meliputi ibu, bapa, adik/kakak, kakek/nenek, suami/istri (jika sudah menikah), saudara, teman sekolah,

teman di luar sekolah, teman suku Sunda, teman suku lain, vendor, client dan juga tamu undangan. Secara umum, MC wedding berbicara dengan mitra tuturnya banyak menggunakan bahasa Sunda, tetapi yang terlihat mendominasi pada data di atas yaitu bahasa Campuran. Bahasa campuran yang dipakai bukan hanya dua bahasa tetapi ada juga yang menggunakan tiga bahasa. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian yang dilakukan oleh MC wedding pada mitra tuturnya, karena tidak semua mitra tutur bisa atau mengerti terhadap bahasa sunda dan tidak semua mitra tutur berasal dari suku Sunda. Dan yang terpenting yaitu tujuan dari komunikasi yang dilakukan itu bisa tersampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Adnyana, (2018) mengenai fungsi bahasa yaitu intransaksional, yang mengharuskan penutur dan lawan tutur menjaga hubungan sosial sehingga proses tutur berjalan lancar.

Berbicara berdasarkan kegiatan seperti marah, mimpi, berhitung, SMS, Sosial Media (FB, Twitter, Instagram, dst), berdoa, membaca buku cerita, membaca koran/ majalah, mendengarkan musik, mendengarkan radio, nonton tv, rapat, dan ketika sedang menjadi MC. Dan sama halnya dengan pola berbahasa dengan mitra tuturnya, MC Wedding juga pada saat berkegiatan secara umum menggunakan bahasa campuran, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan bahasa Sunda sepenuhnya yang dipakai untuk berkegiatan. Khususnya pada saat berkegiatan melakukan tugas sebagai MC, itu tidak menggunakan satu bahasa saja karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan MC Wedding itu mampu menggunakan lebih dari satu bahasa contohnya sapa bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang dipakai dalam satu acara wedding karena pada acara tersebut tidak semua orang yang berada di acara tersebut bisa mengerti dengan bahasa Sunda.

Pola pemakaian bahasa berdasarkan tempat seperti di rumah, di tempat kerja, di pasar tradisional, di pasar modern, di kendaraan umum, di tempat wisata, dan juga di Bank, MC Wedding Bandung banyak

menggunakan bahasa Sunda walaupun sama halnya dengan kedua pola pemakaian bahasa diatas yang masih menggunakan bahasa campuran dengan alasan menyesuaikan.

Menurut Hudson dalam Yusuf (2017), menyatakan komunitas atau masyarakat yang multilingual selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial. Maka dari itu, pemilihan bahasa sehari-hari sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakatnya. Seperti dalam penelitian ini, penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi berbicara dengan mitra tutur, berbicara berdasarkan kegiatan, dan berdasarkan tempat, MC wedding Bandung secara umum banyak menggunakan bahasa Sunda walaupun masih ada yang di campur dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Analisis Sikap Berbahasa MC Wedding

Analisis sikap berbahasa ini menggunakan teori Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2014), yaitu 1) Kesetiaan Bahasa, 2) kebanggaan Bahasa, 3) Kesadaran akan Norma Berbahasa. Penelitian ini menggunakan 10 pernyataan setiap ciri sikap bahasa, yang disebar kepada 25 responden MC Wedding. Lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut.

Kesetiaan Bahasa MC Wedding terhadap Bahasa Sunda

Sikap kesetiaan bahasa itu merupakan perilaku untuk tetap memakai bahasa tuturnya dan tidak menerima pengaruh bahasa lain untuk mempertahankan bahasanya sendiri. Penelitian ini menggunakan skala likert, dibagi ke dalam lima kategori yaitu sangat setuju (SS) yang ditunjukkan oleh angka 1, setuju (S) yang ditunjukkan oleh angka 2, biasa-biasa (B) yang ditunjukkan oleh angka 3, tidak setuju (TS) yang ditunjukkan oleh angka 4, dan sangat tidak setuju (STS) yang ditunjukkan oleh angka 5. Lebih jelasnya, hasil skala sikap kesetiaan bahasa pada MC Wedding Bandung dibahas pada tabel 2.

Tabel 2.
Skala Sikap Kesetiaan Berbahasa MC
Wedding Bandung

| No. Soal | Skala Sikep Kasatiaian Basa | | | | | Σ |
|----------|-----------------------------|-------|-------|------|------|----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| A.1 | 16 | 8 | 1 | 0 | 0 | 25 |
| A.2 | 5 | 16 | 3 | 1 | 0 | 25 |
| A.3 | 24 | 1 | 0 | 0 | 0 | 25 |
| A.4 | 24 | 1 | 0 | 0 | 0 | 25 |
| A.5 | 4 | 2 | 3 | 9 | 7 | 25 |
| A.6 | 11 | 9 | 5 | 0 | 0 | 25 |
| A.7 | 15 | 7 | 3 | 0 | 0 | 25 |
| A.8 | 20 | 4 | 1 | 0 | 0 | 25 |
| A.9 | 9 | 8 | 7 | 1 | 0 | 25 |
| A.10 | 14 | 8 | 3 | 0 | 0 | 25 |
| Jumlah | 142 | 64 | 26 | 11 | 7 | 250 |
| | 56,8% | 25,6% | 10,4% | 4,4% | 2,8% | 100% |

Berdasarkan hasil skala sikap kesetiaan berbahasa, MC Wedding mempunyai sikap positif terhadap bahasa Sunda, dapat dilihat dari data bahwa jumlah skala sangat setuju dan setuju itu ada 82,4% (56,8% sangat setuju dan 25,6% setuju). Yang mempunyai sikap biasa 10,4% dan yang mempunyai sikap negatif 7,2% (tidak setuju 4,4% dan 2,8% sangat tidak setuju).

Sikap positif pada kesetiaan bahasa MC Wedding terhadap bahasa Sunda dapat ditemukan dalam beberapa pernyataan diantaranya: 1) menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari ataupun bersama keluarga ataupun teman jumlahnya 96%; 2) menggunakan bahasa sunda situasi formal jumlahnya 84%; 3) menguasai lebih dari satu bahasa itu penting jumlahnya 100%; 4) bisa memakai bahasa Sunda untuk orang Sunda itu penting jumlahnya 100%; 5) ketika sedang melakukan pekerjaan sebagai MC di Jawa Barat, lebih baik menggunakan bahasa Sunda jumlahnya 80%; 6) jika memiliki keturunan, bahasa pertama yang diajarkan yaitu bahasa Sunda jumlahnya 88%; 7) pentingnya membela ketika ada yang menghina atau menyepelkan bahasa Sunda jumlahnya 96%; 8) menggunakan bahasa Sunda dengan tidak mencampurnya

dengan bahasa lain itu penting jumlahnya 68%; dan 9) dahulukan belajar berbicara bahasa Sunda sebelum bahasa yang lain jumlahnya 88%.

Serta yang memperlihatkan sikap bahasa yang negatif ada dalam pernyataan nomor 5 yaitu mengenai “jika tidak lancar menggunakan bahasa Sunda, lebih baik tidak menggunakan bahasa Sunda” jumlahnya 64%.

Berdasarkan data penelitian, sapat disimpulkan bahwa sikap kesetiaan MC Wedding Bandung itu memiliki sikap yang positif.

Kebanggaan Bahasa MC Wedding terhadap Bahasa Sunda

Kebanggaan berbahasa yaitu sikap untuk mengembangkan bahasa dan dipakai sebagai lambang atau simbol identitas suatu masyarakat. Penelitian ini juga sama halnya dengan kesetiaan bahasa yaitu menggunakan skala likert, dibagi ke dalam lima kategori yaitu sangat setuju (SS) yang ditunjukkan oleh angka 1, setuju (S) yang ditunjukkan oleh angka 2, biasa-biasa (B) yang ditunjukkan oleh angka 3, tidak setuju (TS) yang ditunjukkan oleh angka 4, dan sangat tidak setuju (STS) yang ditunjukkan oleh angka 5. Lebih jelasnya, hasil skala sikap kebanggaan bahasa pada MC Wedding Bandung dibahas pada tabel 3.

Tabel 3.
Skala Sikap Kebanggaan Berbahasa MC
Wedding Bandung

| No. Soal | Skala Sikep Kareueus Basa | | | | | Σ |
|----------|---------------------------|----|----|----|----|----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| B.1 | 2 | 7 | 13 | 3 | 0 | 25 |
| B.2 | 5 | 11 | 9 | 0 | 0 | 25 |
| B.3 | 17 | 7 | 1 | 0 | 0 | 25 |
| B.4 | 1 | 0 | 1 | 11 | 12 | 25 |
| B.5 | 20 | 4 | 1 | 0 | 0 | 25 |
| B.6 | 14 | 10 | 1 | 0 | 0 | 25 |
| B.7 | 0 | 0 | 5 | 11 | 9 | 25 |
| B.8 | 10 | 12 | 3 | 0 | 0 | 25 |
| B.9 | 3 | 10 | 8 | 3 | 1 | 25 |
| B.10 | 5 | 5 | 8 | 6 | 1 | 25 |

| No. Soal | Skala Sikap Kareueus Basa | | | | | Σ |
|----------|---------------------------|-----|----|-----|-----|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| Jumlah | 77 | 66 | 50 | 34 | 23 | 250 |
| | 30, | 26, | 20 | 13, | 9,2 | 100 |
| | 8% | 4% | % | 6% | % | % |

Berdasarkan hasil skala sikap kebanggaan bahasa, MC wedding memiliki sikap positif terhadap bahasa Sunda, dapat dilihat dari data bahwa jumlah skala sangat setuju dan setuju ada 57,2% (30,8% sangat setuju dan 26,4% setuju). Yang memiliki sikap biasa-biasa yaitu 20% dan yang memiliki sikap negatif yaitu 22,8% (tidak setuju 13,6% dan 9,2% sangat tidak setuju).

Sikap positif dalam kebanggaan bahasa MC Wedding terhadap bahasa Sunda ditemukan dalam beberapa pernyataan. Di antaranya: 1) pentingnya menggunakan bahasa Sunda di area publik (mall, bank, kantor, event, dsb) jumlahnya 64%; 2) pentingnya mengajak kepada orang lain untuk menggunakan bahasa Sunda jumlahnya 96%; 3) mengenalkan basa Sunda kepada orang yang bukan suku sunda untuk meningkatkan eksistensi basa sunda jumlahnya 96%; 4) mengawali obrolan menggunakan bahasa Sunda jumlahnya 96%; 5) ketika menggunakan bahasa Sunda, arti dan maksudnya lebih tersampaikan jumlahnya 80%; 6) belajar bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih banyak manfaatnya jumlahnya 52%; dan 7) ketika berbicara menggunakan bahasa Sunda di hadapan orang yang tidak mengerti bahasa Sunda akan dianggap tidak sopan jumlahnya 40%.

Serta yang memperlihatkan jawaban negatif ada pada pernyataan nomor 1 mengenai “pentingnya menggunakan bahasa Sunda di luar daerah Jawa Barat dalam percakapan” yang jumlahnya ada 52% dan pernyataan nomor 4 mengenai “menggunakan bahasa Sunda dianggap kono” yang jumlahnya ada 92%. Tapi pernyataan tersebut menunjukkan sikap kebanggaan yang positif terhadap bahasa Sunda. lalu yang menunjukkan jawaban negatif ada pada pernyataan nomor 7 mengenai “lebih bangga menggunakan bahasa lain daripada bahasa Sunda” yang

jumlahnya 80%, tetapi begitu juga dengan pernyataan ini yang menunjukkan sikap kebanggaan yang positif terhadap bahasa Sunda.

Berdasarkan data penelitian, bisa disimpulkan bahwa sikap kebanggaan MC Wedding Bandung itu menunjukkan sikap yang positif.

Sikap kesadaran MC Wedding terhadap Norma/Aturan Bahasa Sunda

Ciri sikap bahasa yang terakhir yaitu kesadaran berbahasa terhadap norma atau aturan bahasa. Kesadaran adanya norma bahasa itu merupakan sikap untuk menggunakan suatu bahasa dengan sopan dan sesuai dengan aturan bahasa. Penelitian ini juga sama halnya dengan kedua ciri sikap berbahasa lainnya yaitu menggunakan skala likert, dibagi ke dalam lima kategori yaitu sangat setuju (SS) yang ditunjukkan oleh angka 1, setuju (S) yang ditunjukkan oleh angka 2, biasa-biasa (B) yang ditunjukkan oleh angka 3, tidak setuju (TS) yang ditunjukkan oleh angka 4, dan sangat tidak setuju (STS) yang ditunjukkan oleh angka 5. Lebih jelasnya, hasil skala sikap kesadaran berbahasa pada MC Wedding Bandung dibahas pada tabel 4.

Tabel 4.

Skala Sikap Kesadaran Berbahasa terhadap Norma/aturan Berbahasa MC Wedding Bandung

| No. Soal | Skala Sikap Kasadaran Basa | | | | | Σ |
|----------|----------------------------|-------|-------|-------|------|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| C.1 | 12 | 12 | 1 | 0 | 0 | 25 |
| C.2 | 0 | 0 | 6 | 13 | 6 | 25 |
| C.3 | 18 | 5 | 1 | 1 | 0 | 25 |
| C.4 | 4 | 9 | 4 | 7 | 1 | 25 |
| C.5 | 11 | 8 | 1 | 4 | 1 | 25 |
| C.6 | 8 | 12 | 4 | 1 | 0 | 25 |
| C.7 | 10 | 14 | 0 | 1 | 0 | 25 |
| C.8 | 4 | 15 | 4 | 2 | 0 | 25 |
| C.9 | 0 | 6 | 6 | 7 | 6 | 25 |
| C.10 | 2 | 7 | 5 | 7 | 4 | 25 |
| Jumlah | 69 | 88 | 32 | 43 | 18 | 250 |
| | 27,6% | 35,2% | 12,8% | 17,2% | 7,2% | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian skala sikap kesadaran terhadap noorma bahasa, MC Wedding memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Sunda, bisa dilihat dari data bahwa jumlah skala sangat setuju dan setuju 62,8% (27,6% sangat setuju dan 35,2% setuju). Yang memiliki sikap biasa ada 12,8% dan yang memiliki sikap negatif yaitu 24,4% (tidak setuju 17,2% dan sangat tidak setuju 7,2%).

Sikap positif kesadaran terhadap norma bahasa MC Wedding, bisa ditemukan pada beberapa pernyataan. Di antaranya: 1) bisa menggunakan tatakrama basa Sunda (undak-usuk bahasa Sunda) jumlahnya 96%; 2) tatakrama bahasa Sunda sangat penting ketika menggunakan bahasa Sunda jumlahnya 92%; 3) adanya tatakrama bahasa Sunda itu membuat rasa takut dalam menggunakan bahasa Sunda, sehingga bahasa Sunda tidak dipakai jumlahnya 52%; 4) bagaimana pendapat anda terhadap kalimat ini “bapa téh nembé pisan angkatna basa abdi wangsul ti sakola” jumlahnya 76%; 5) bagaimana pendapat anda terhadap kalimat ini “ti kamari Bi Uun téh teu damang, nyeri patuangan” jumlahnya 80%; 6) pentingnya mengkoreksi bahasa Sunda ketika ada yang salah menggunakan tatakrama basa Sunda jumlahnya 96%; dan 7) bagaimana pendapat anda terhadap kalimat ini “hayu atu nyimpang heula ka rorompok nya” jumlahnya 76%.

Serta yang menunjukkan jawaban negatif ada pada pernyataan nomor 2 mengenai “apabila tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Sunda yang halus, dianggap tidak bisa berbahasa Sunda” yang jumlahnya 76%. Nomer 9 mengenai pernyataan “Bagaimana pendapat anda terhadap kalimat ini “Mang Toyib mah wangsulna téh ngabantun putra”” jumlahnya 52%. Dan juga pada pernyataan nomor 10 mengenai “Bagaimana pendapat anda terhadap kalimat ini “teu kiat bieu mah teu ka kampus, nyeri mastaka abdi téh”” jumlahnya 44%. Tapi pada pernyataan tersebut menunjukkan sikap yang negatif, jadi jika para responden negatif pada pernyataan tersebut hasilnya mereka

memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Sunda.

Berdasarkan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap dalam kesadaran terhadap norma berbahasa MC Wedding terhadap bahasa Sunda menunjukkan sikap yang positif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Berbahasa MC Wedding Bandung

Faktor adalah suatu keadaan yang mempengaruhi suatu hal. Begitupun dalam sosiolinguistik ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa. Menurut Walker dalam Sumarsono & Pratama (2002) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar dirinya seperti: 1) kontak dengan bahasa nasional, 2) pendidikan, 3) pekerjaan atau status ekonomi, dan 4) emigrasi. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, bisa berupa sikap yang dibawa dari dirinya sendiri, seperti: 1) identitas etnik, 2) bahasa ibu, 3) berhubungan dengan kebudayaan (ritual, upacara adat, dll), serta 4) budaya tradisional.

Faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa MC Wedding Bandung berdasarkan hasil angket dapat diketahui beberapa faktor diantaranya.

Latar Belakang Responden

Dari hasil angket, latar belakang responden dapat mempengaruhi terhadap pemakaian bahasa Sunda. Dari mana asal daerah MC wedding tersebut, bagaimana kebiasaannya, dan juga bagaimana latar pendidikannya yang akan mempengaruhi pengetahuan kebahasaannya. Banyak responden yang asli dari Bawa Barat yang sudah biasa dengan penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga ada yang berlatar belakang pendidikannya dari lulusan bahasa Sunda, yang tentu saja sikap terhadap bahasa Sundanya bisa lebih positif daripada orang lain. Tetapi yang telah menjadi persoalan yaitu MC Wedding yang asalnya asli dari

Sunda dan pengetahuan kebahasaannya tinggi mengenai bahasa Sunda, tetapi pada kenyataannya penggunaan bahasa Sunda itu tetap saja di Campur dengan bahasa lain, yang nantinya lambat laun sikap terhadap bahasa Sunda akan menjadi negatif. Seperti yang telah dikemukakan oleh Wardani, dkk (2016) bahwa penguasaan penutur bahasa terhadap lebih dari satu bahasa memungkinkan terjadinya penyimpangan norma bahasa.

Lingkungan Sosial

Dari hasil angket pola pemakaian bahasa, pengaruh lingkungan sosial bisa terlihat sangat mencolok. Bagaimana MC Wedding berbicara dengan mitra tuturnya, bagaimana berbicara berdasarkan kegiatan dan juga berdasarkan tempat. MC Wedding khususnya yang dituntut dalam pekerjaannya untuk menyusun acara dan menyampaikan berbagai informasi baik itu ketika rapat atau ketika acara wedding berlangsung. Dengan begitu, MC Wedding harus bisa menyesuaikan pemakaian bahasa. Karena tidak semua orang yang berkomunikasi bisa mengerti dan bisa menggunakan bahasa Sunda. Dampaknya MC Wedding tidak bisa mempertahankan satu bahasa dalam tindak tuturnya dan yang ditakutkan dampak besarnya yaitu sikap negatif terhadap bahasanya).

KESIMPULAN

Data menunjukkan pola pemakaian bahasa MC Wedding Bandung pada mitra tuturnya menggunakan bahasa Sunda 34,8%, bahasa Indonesia 10,5%, bahasa asing 1,5%, dan bahasa campuran 53,2%. Berdasarkan kegiatannya MC Wedding menggunakan bahasa Sunda 15,4%, bahasa Indonesia 10,1%, bahasa asing 3,4%, dan bahasa campuran 71,1%. Berdasarkan tempat MC Wedding menggunakan bahasa Sunda 25,1%, bahasa Indonesia 17,1%, bahasa asing 0%, dan bahasa campuran 57,8%. Data analisis sikap berbahasa MC Wedding juga menunjukkan 1) kesetiaan berbahasa MC Wedding terhadap bahasa Sunda sejumlah 82,4%; 2) kebanggaan berbahasa MC Wedding terhadap bahasa

Sunda sejumlah 57,2%; 3) kesadaran norma berbahasa MC Wedding terhadap bahasa Sunda sejumlah 62,8%. Dari data tersebut, faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa MC Wedding Bandung ialah latar belakang MC Wedding tersebut dan juga lingkungan sosialnya.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang sudah dibahas, sikap berbahasa MC Wedding terhadap bahasa Sunda yaitu positif tetapi belum optimal. Dengan begitu perlu adanya hal-hal lain yang dapat mendukung pada keoptimalan sikap berbahasa yang positif bagi MC Wedding Bandung ini. Karena dapat dilihat juga pada pemertahanan bahasa Sunda oleh MC Wedding ini masih belum terlihat baik karena penggunaan bahasa yang sudah tidak konsisten. Hal ini bisa berdampak pada sikap berbahasa MC Wedding yang dikategorikan masih kurang jika harus disebutkan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada yang telah mendukung dalam pembuatan jurnal ini. Penyusun berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat, menambah ilmu pengetahuan dan bisa menjadi inspirasi untuk para pembaca. Penyusun pun meminta maaf jika masih banyak kekurangan yang ada dalam jurnal ini, untuk itu komentar dan saran yang membangun sangat diterima untuk bisa menjadi lebih baik lagi.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Adnyana, I. K. S. (2018). Sikap Bahasa Guyub Tegur Nahasa Bali Dialek Trunyan. *Jurnal Turur*, Volume 4, Issues 1.
- Alek. (2013). Sikap Bahasa Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Inggris. *Prosiding*

- Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Implementasi Kurikulum 2013. Diakses dari: repository.uinjkt.ac.id
- Alimin, dkk. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, Issues 1. Diakses dari <https://journal.stkipsingkawang.ac.id>
- Anggraeni, S. (2018). *Sikep Basa Sunda para Pejabat di Lingkungan Pamaréntahan Kabupatén Bandung*. Bandung: UPI Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aslinda, jeung Leni, S. (2014). "Pengantar Sociolinguistik". Bandung: Refika Aditama
- Chaer, A jeung Leonie, A. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Danadibrata, R. . (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fitri, E. (2019). *Sikep Basa Penyiara AKTV kana Basa Sunda (Ulukan Sociolinguistik)*. Bandung: UPI Press.
- Haerudin, D. (1988). *Peranan Sikap Berbahasa Terhadap Kemampuan Menulis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harsono. & Deswijaya, Adi. (2017). Sikap Bahasa Pambiwara Pernikahan Jawa Dalam Pemertahanan Bahasa Jawa Kawi di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. *Jalabasa*, 13(2), 233-244. Retrieved from <http://jurnal.balaibahasajateg.id/index.php/jalabasa/article/download/99/55>
- Nur Aini. 2019. Paper Berbicara Pembawa Acara (MC). Makalah. Dikutip dari <http://osf.io/rqrtf/download/?format=pdf>
- Nurmayatini, Evi. (2013). Hubungan Antara Minat Dan Sikap Siswa Terhadap Kemampuan Undak-Usuk Basa Sunda Siswa Kelas X 9 Sman 9 Bandung. *LOKABASA* Vol. 4, No. 1, April 2013. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3099/2122>
- Prayitno, Januar. (2014). Ragam Bahasa Lisan Dan Tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan Smk Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014. *LOKABASA* Vol. 5, No. 1 April 2014. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/viewFile/3156/2176>
- Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Selvia, A. (2014). Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik di Desa Sadireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang). *Bahtera Sastra Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, Issues 2. Diakses dari: <https://ejournal.upi.edu>
- Sumarsono & Pratama, P. (2002). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wagiati, spk. (2017). Sikap Berbahasa para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupatén Bandung: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Metalingua*, Volume 15, Issues 2. Diakses dari: <https://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php>
- Wardani, dkk. (2016). Pemilihan dan Sikap Bahasa Warga Bubuhan Banjar di Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Volume 5, Issues 5. Diakses dari: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php>
- Yusuf, M. (2017). Pemilihan Bahasa Kelompok Tuter Pemandang Jawa di Landasan Ulin, Banjarbaru (the language Choice by speech Community of Java New at Landasan Ulin, Banjarbaru). [Online]. *Jurnal Bahasa Sastra, dan Pembelajarannya*. Diakses dari: <http://neliti.com/id/publication>.